

Analisis kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD

Ani Hanipah¹, Seni Apriliya², Agnestasia Ramadhani Putri³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia kampus Tasikmalaya, Jln. Dadaha No. 18, kota Tasikmalaya, Indonesia

¹anhnp10@upi.edu, ²seni_apriliya@upi.edu, ³agnestasiarp@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the lack of learning tools, especially lesson plans that can facilitate students' emotional literacy. One of the lessons that can support the cultivation of emotional literacy is the Indonesian language lesson in learning literary appreciation. This study aims to explain the need of Indonesian language lesson plans with emotional literacy for elementary students. The research approach used is a qualitative approach. The research was conducted on March 2023 at three public elementary schools in the city of Tasikmalaya. Data collection techniques were carried out through interviews. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that teachers do not understand emotional literacy well and have never designed lesson plans with emotional literacy, especially in learning Indonesian. Thus, it is concluded that there is no Indonesian language lesson plan containing emotional literacy for elementary school students. The implication is that it is necessary to develop Indonesian language lesson plans containing emotional literacy. The recommendations given by the teacher for Indonesian language lesson plans contain emotional literacy, namely containing lesson plans components according to Permendikbud no 81A of 2013 and Permendiknas no 41 of 2017 and containing components of emotional literacy.

Keywords: Lesson plan, Indonesian Language, Emotional Literacy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya perangkat pembelajaran terutama RPP yang dapat memfasilitasi literasi emosi peserta didik. Salah satu pelajaran yang dapat menunjang penanaman literasi emosi adalah pelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 di tiga SD Negeri kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memahami literasi emosi dengan baik dan belum pernah merancang RPP bermuatan literasi emosi terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, disimpulkan bahwa belum tersedia RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di SD. Implikasinya perlu dikembangkan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi. Rekomendasi yang diberikan guru terhadap RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi yaitu memuat komponen RPP sesuai Permendikbud no 81A tahun 2013 dan Permendiknas no 41 tahun 2017 serta memuat komponen literasi emosi.

Kata Kunci: RPP, Bahasa Indonesia, Literasi Emosi.

1. Pendahuluan

Literasi emosi dipandang sebagai kemampuan mendengarkan perasaan sendiri, mendengarkan dan menanggapi emosi orang lain, memperbaiki kerusakan emosi sendiri dan mengendalikan dunia perasaan (Matthews, 2004). Kemampuan tersebut diperlukan dalam dunia Pendidikan. Peserta didik yang melek literasi emosi mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dan memiliki prestasi akademik yang baik (Rahmawati, 2016; Tiel, 2019). Namun, peserta didik yang tidak melek literasi emosi menimbulkan permasalahan perilaku seperti *bullying* atau kekerasan. Pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan termasuk perundungan yang terjadi pada anak dalam lingkup Pendidikan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa banyak peserta didik yang tidak literasi emosi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Cyntia (2023) dinyatakan bahwa peserta didik SD belum memiliki kemampuan dalam menyadari, mengelola dan memulihkan kerusakan emosi dengan tepat serta belum dapat mengembangkan interaksi sosial dengan baik. Permasalahan tersebut diasumsikan karena belum ada upaya penanaman literasi emosi di sekolah sehingga perlu adanya upaya penanaman literasi emosi untuk peserta didik khususnya di SD.

Upaya penanaman literasi emosi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca cerita yang diselipi kosa kata emosi (Tiel, 2019). Berdasarkan hal tersebut penanaman literasi emosi tidak terlepas dari teks sehingga dapat dituangkan di sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra di SD dimaksudkan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berbahasa (Susanti et al., 2022). Pada pembelajaran apresiasi sastra buku cerita yang diselipi kosa kata emosi dapat dijadikan sarana pembelajaran emosional dengan mengajukan pertanyaan terbuka tentang perasaan tokoh (Beazidou et al., 2013).

Penanaman literasi emosi dalam kegiatan pembelajaran tentunya memerlukan perencanaan pembelajaran agar upaya penanaman tersebut dapat terlaksana dengan baik. Namun nyatanya di dunia Pendidikan guru belum pernah pernah merancang perencanaan pembelajaran bermuatan literasi emosi. Rachman (2018) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang tujuan dan sasaran pembelajaran serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Bararah, 2017). Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses dalam (Rindarti, 2018) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dipandang sebagai rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai, maka pendidik harus menyusun RPP dengan baik dan sistematis.

Tentunya terdapat Langkah-langkah dalam penyusunan RPP, diantaranya yaitu: a) mencantumkan identitas sekolah; b) menentukan kompetensi dasar dan indikator; c) mencantumkan tujuan pembelajaran; d) mencantumkan materi pembelajaran; e) memilih metode pembelajaran; f) merumuskan Langkah-langkah yang terdiri dari awal, inti dan akhir; g) mencantumkan sumber belajar; h) menentukan teknik penilaian (E. Mulyasa dalam (Gustiansyah et al., 2020; Bararah, 2017). Selain itu, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP yaitu : 1) Perbedaan individual peserta didik (kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar dan lain sebagainya); 2) Partisipasi aktif peserta didik; 3) Berpusat pada peserta didik; 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis; 5) Pemberian umpan balik (pengayaan dan remidi); 6) Keterpaduan; 7) penekanan pada keterkaitan KD, materi, kegiatan pembelajaran, IPK, penilaian dan sumber belajar; 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (Rindarti, 2018).

Fungsi RPP dalam pembelajaran yaitu sebagai arah yang akan ditempuh sesuai dengan kompetensi, kebutuhan dan kemampuan peserta didik mencapai tujuan sedangkan manfaat RPP dalam pembelajaran yaitu memberikan kejelasan terhadap kompetensi yang akan di capai peserta didik, memudahkan pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, dan memenuhi kebutuhan peserta didik (Gustiansyah et al., 2020). Maka, melalui RPP memudahkan pendidik dalam pelaksanaan upaya pembudayaan literasi emosi dalam kegiatan pembelajaran.

Literasi emosi merupakan bagian dari literasi yang berfokus pada emosi. Literasi emosi dipandang sebagai potensi yang dimiliki setiap orang dalam mendengarkan perasaan sendiri, mendengarkan dan menanggapi emosi orang lain, memperbaiki kerusakan emosi dan mengendalikan dunia perasaan (Matthews, 2004; Seiler-ramadas et al., 2021). Akbağ et al (2016) menyatakan bahwa seseorang yang melek literasi emosi mampu meningkatkan kualitas hidup dirinya sendiri dan orang lain. Maka literasi emosi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui perasaan diri sendiri, mendengarkan emosi orang lain, memperbaiki kerusakan emosi dan mampu mengendalikan dunia emosi untuk meningkatkan kualitas hidup diri sendiri maupun orang lain.

Adapun dimensi literasi emosi menurut Steiner (2003) diantaranya yaitu (a) Mengetahui perasaan diri; (b) Mampu berempati dengan tulus; (c) mampu mengelola emosi; (d) mampu memperbaiki kerusakan emosi; dan (e) mampu mengembangkan interaksi sosial. Kelima dimensi tersebut menjadi pembeda antara literasi emosi dengan kecerdasan emosi. Cyntia, Apriyana & Respati (2022) menyatakan bahwa literasi emosi tidak hanya sekedar pemahaman emosi namun melibatkan juga aspek sosial dan aspek tersebut yang membedakan literasi emosi dengan kecerdasan emosi. Maka disimpulkan bahwa literasi emosi mampu meningkatkan kualitas hidup.

Mengetahui perasaan diri dipandang sebagai kemampuan mengenal nama emosi, kadar, alasan, bahasa tubuh, dan pesan juga kebutuhan emosi; Mampu berempati dengan tulus dibatasi sebagai kemampuan mengasah hati dengan empati; Mampu mengelola emosi diartikan sebagai kemampuan menentukan cara yang sehat dan bermanfaat bukan merusak dalam mengekspresikan emosi; Mampu memperbaiki kerusakan emosi dipandang sebagai kemampuan menangani dan memperbaiki kerusakan emosi dengan bertanggung jawab meminta maaf ataupun lainnya; dan Mampu mengembangkan interaksi sosial dipandang sebagai kemampuan dalam menangani situasi emosional di lingkungan sehingga terciptanya keharmonisan relasi atau pertemanan (Birdy dan Mahmudah, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di SD.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di SD. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2023 di tiga SD Negeri kota Tasikmalaya provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV SD dengan jumlah narasumber sebanyak 3 (tiga) orang guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan pada guru kelas IV SD untuk memperoleh informasi mengenai literasi emosi menurut pandangan guru dan kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara yang berisikan beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada guru. Berikut merupakan daftar pertanyannya:

Tabel 1. Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang literasi emosi?
2	Apakah Bapak/Ibu pernah membuat RPP bermuatan literasi emosi?
3	Bagaimana gambaran Bapak/Ibu tentang RPP bermuatan literasi emosi?
4	Bagaimana Bapak/Ibu dalam merancang RPP?
5	Model apa yang pernah Bapak/Ibu gunakan untuk mengajar apresiasi cerita?
6	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait pentingnya penggunaan model pembelajaran pada kegiatan apresiasi cerita?
7	Apa saja hambatan/kesulitan dalam merancang RPP khususnya apresiasi cerita?

Setelah data yang diperoleh terhimpun selanjutnya dilakukan analisis. Analisis data didasarkan pada konsep RPP dan literasi emosi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu melakukan reduksi data hasil wawancara yang kurang relevan dengan literasi emosi dan RPP, kemudian menyajikan penyajian data literasi emosi menurut pandangan guru dan kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi, dan terakhir tahap penarikan kesimpulan tentang kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di SD.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa guru belum mengetahui literasi emosi dengan baik sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Kutipan wawancara dengan guru terkait literasi emosi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang literasi emosi?	Ya, Tahu. Belum tahu. <i>Tau</i> , Literasi adalah kemampuan menangani emosi dengan bijaksana.

Hasil wawancara menunjukkan hanya satu dari tiga orang guru yang memahami konsep literasi emosi. Berdasarkan kutipan wawancara dinyatakan bahwa literasi emosi adalah kemampuan menangani emosi dengan bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru secara logika mengetahui apa itu literasi emosi. Walaupun secara teoritis literasi emosi dipandang sebagai kemampuan mengetahui perasaan diri, kemampuan berempati dengan tulus, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memperbaiki kerusakan emosi dan kemampuan mengembangkan interaksi sosial (Steiner, 2003). Namun pernyataan tersebut masih selaras dengan konsep literasi emosi. Oleh karena itu disimpulkan bahwa guru belum mengetahui literasi emosi dengan baik.

Selain itu diperoleh data bahwa guru belum pernah membuat RPP bermuatan literasi emosi terutama dalam pembelajaran Indonesia. Namun guru memandang bahwa RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi adalah RPP yang menekankan pada literasi emosi dan bertujuan untuk meningkatkan sikap dan sifat peserta didik sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 3. Kutipan wawancara terhadap guru terkait kebutuhan RPP bermuatan literasi emosi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu pernah membuat RPP bermuatan literasi emosi?	Iya. Belum pernah. Tidak pernah.
Bagaimana gambaran Bapak/Ibu tentang RPP bermuatan literasi emosi?	Setiap RPP pasti mengandung/bermuatan literasi emosi karena setiap RPP pasti bertujuan meningkatkan sikap dan sifat setiap peserta didik. (Tidak menjawab) RPP yang menekankan pada (literasi) emosi

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru belum pernah merancang RPP bermuatan literasi emosi, selain itu diketahui juga bahwa RPP bermuatan literasi emosi dipandang sebagai RPP yang bertujuan meningkatkan sikap dan sifat peserta didik serta dipandang sebagai RPP yang menekankan pada literasi emosi. Berdasarkan kutipan wawancara menyatakan bahwa setiap RPP pasti mengandung/bermuatan literasi emosi karena setiap RPP pasti bertujuan meningkatkan sikap dan sifat setiap peserta didik. Namun pernyataan tersebut kurang tepat. Menurut Park (dalam Oksuz, 2016) literasi emosi merupakan pemahaman emosional yang digunakan untuk memperkaya perilaku. Meningkatkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (Bibik et al., 2013). Hal tersebut menunjukkan

bahwa guru belum memahami literasi emosi dengan baik. Sehingga RPP bermuatan literasi emosi perlu dikembangkan terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, berdasarkan kutipan wawancara diketahui bahwa RPP bermuatan literasi emosi dipandang sebagai RPP yang menekankan pada literasi emosi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Jelena & Stanislava (2018) bahwa penekanan emosi merupakan pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan mengenali dan mengelola emosi, efektif menyelesaikan konflik emosional, dan membangun hubungan yang dekat dan positif dengan orang lain. Steiner (2003) menambahkan bahwa komponen literasi emosi meliputi mengetahui perasaan diri, mampu berempati dengan tulus, mampu mengelola emosi, mampu memperbaiki kerusakan emosi dan mampu mengembangkan interaksi sosial. Maka, komponen literasi emosi tersebut perlu dimuat dalam RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi. Penyusunan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi sebagai upaya penanaman literasi emosi dilakukan dengan menyesuaikan kompetensi dasar dengan indikator, menentukan tujuan hingga mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 4. Kutipan wawancara terhadap guru terkait Menyusun RPP

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu dalam merancang RPP?	<p>Harus menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator</p> <hr/> <p>Mengembangkan tujuan dan Langkah-langkah pembelajaran.</p> <hr/> <p>(Tidak Menjawab)</p>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam penyusunan RPP harus menyesuaikan kompetensi dasar yang ditentukan dan indikator capaian pembelajarannya serta mengembangkan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hariyanto (2013) bahwa RPP disusun melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Mengkaji Silabus; 2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran; 3) Menentukan Tujuan; 4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran; 5) Penjabaran Jenis Penilaian; 6) Menentukan Alokasi Waktu; 7) Menentukan Sumber Belajar. Selain itu, RPP yang baik memuat Aktivitas proses belajar mengajar menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik dan Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis (Aini, 2019). Agar aktivitas atau Langkah-langkah pembelajaran dapat memenuhi ketiga ciri tersebut maka memerlukan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru tidak menuliskan model pembelajaran dalam RPP bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi cerita. Tetapi guru memandang bahwa model pembelajaran penting untuk di cantumkan dalam RPP. Adapun penyebab model pembelajaran tidak dimuat dalam RPP dikarenakan guru kesulitan dalam menentukan model yang tepat sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 5. Kutipan wawancara terhadap guru terkait Model Pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Pertanyaan	Jawaban
Model apa yang pernah Bapak/Ibu gunakan untuk mengajar apresiasi cerita?	<p>(Tidak Menjawab)</p> <hr/> <p>Tidak menuliskan model pembelajaran hanya pendekatan yaitu saintifik dan metode pembelajaran</p> <hr/> <p>Tanya jawab, penugasan, dan pengamatan</p>
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait pentingnya penggunaan model pembelajaran pada kegiatan apresiasi cerita?	<p>Sangat penting, karena pemilihan model yang tepat dapat lebih mudah tersampaikan maksud dari pembelajaran.</p> <hr/> <p>Penting</p> <hr/> <p>Penting, penggunaan model agar pembelajaran</p>

	terarah.
Apa saja hambatan/kesulitan dalam merancang RPP khususnya apresiasi cerita?	Menemukan model yang sesuai dengan apa yang ingin kita capai. (Tidak Menjawab) Kesulitan memilih dan menentukan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam penyusunan RPP guru tidak mencantumkan model pembelajaran dikarenakan kesulitan memilih, menemukan dan menentukan model yang tepat terutama dalam pembelajaran apresiasi cerita. Berdasarkan kutipan wawancara, salah satu guru menyatakan bahwa model pembelajaran itu adalah tanya jawab, penugasan, dan pengamatan. Hal tersebut tidak tepat. Menurut Auliani dan Liani (2023) tanya jawab dan pemberian tugas merupakan metode pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum memahami model pembelajaran dengan baik sehingga dalam RPP pun tidak menuliskan model pembelajaran. Tetapi, guru menyampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan terarah dan mudah dalam menyampaikan maksud dari pembelajaran. Model pembelajaran menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan langkah dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Asyafah, 2019). Selain model pembelajaran ada beberapa komponen yang harus termuat dalam RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi. Adapun komponen-komponen RPP tersebut ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 6. Komponen RPP Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi

Pertanyaan	Jawaban
Komponen apa saja yang Bapak/Ibu muat dalam RPP?	Identitas, KD, Indikator, tujuan, media, Langkah-langkah pembelajaran, materi, metode, penilaian, sumber ajar. KI, KD, Tujuan, Media, Langkah-langkah, penilaian dan lampiran Identitas, KD, Indikator, tujuan, Langkah-langkah, media

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa komponen yang harus termuat dalam RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi meliputi identitas, KD, Indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan lampiran. Hal tersebut selaras dengan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 dan Permendiknas No 41 tahun 2017 bahwa komponen RPP diantaranya yaitu: 1) Data Sekolah 2) Kompetensi Inti 3) Kompetensi Dasar dan Indikator 4) Tujuan Pembelajaran 5) Materi 6) Metode/model/teknik pembelajaran 7) Media, alat dan sumber belajar 8) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran 9) Penilaian (Fauzi, 2022; Panigoro, 2018).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasannya disimpulkan bahwa belum tersedianya RPP bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD. Hal tersebut dibuktikan dengan data wawancara yang menunjukkan bahwa guru belum mengetahui literasi emosi dengan baik dan belum pernah merancang RPP bermuatan literasi emosi sehingga perlu dikembangkan RPP bermuatan literasi emosi terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik di SD. Guru memberikan rekomendasi untuk mengembangkan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi yang memuat komponen RPP berdasarkan Permendikbud no 81A tahun 2013 dan Permendiknas no 41 tahun 2017 serta memuat komponen literasi emosi yang terdiri dari; mengetahui perasaan diri, mampu berempati dengan tulus, mampu mengelola emosi, mampu memperbaiki kerusakan emosi, dan mampu mengembangkan interaksi sosial.

5. Referensi

- Aini, S. (2019). Mengoptimalkan Pendampingan Berbasis KKG Dalam Penyusunan Rpp Yang Baik Dan Benar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 Di Sekolah Binaan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 5(1).
- Akbağ, M., Küçüktepe, S. E., & Özmercan, E. E. (2016). A study on emotional literacy scale development. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 85–91. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1419>
- Apriliya, S. & Cyntia. (2023). The Urgency of Emotional Literacy Education for Elementary School Students. *SHEs: Conference Series*. 6(1). 321-328.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Auliani, Y. & Liani, L. A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Menggunakan Metode Tanya Jawab Di Smk Karya Guna 1 Bekasi. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1). 15-25.
- Bararah, I. (2017). *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 131–147.
- Beazidou, E., Botsoglou, K., & Vlachou, M. (2012). *Early Child Development and Care Promoting emotional knowledge : strategies that Greek preschool teachers employ during book reading. November 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.678490>
- Bibik, J. M., Edwards, K. F., Bib, J. M., & Edwards, K. F. (2013). *Literacy How Are You Feeling Today? Teaching for Emotional Literacy. December 2014*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/10556699.1998.10603369>
- Birdy, D. & Mahmudah, D. (2022) *Literasi Emosi Intelligence with A Heart*. Yogyakarta: Madani Kreatif.
- Cyntia., Apriliya, S., & Respati, R. (2022). Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*. 9(3), 742–751.
- Fauzi, A. (2022). *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih*. 6(1), 1–7.
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2020). *Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. 1*.
- Hariyanto, F. A. (2013). *Fitri Anggraini Hariyanto, Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kanjuruhan Malang 423*. 423–437.
- Jelena, D. & Stanislava, M, J. (2018). Students ' Emotional Literacy In The Discourse Of The Contemporary School. *International Journal of Cognitive Research in Science, Enigeering and Education*. 6(2). <https://doi.org/10.5937/ijersee1802001D>
- Matthews, B. (2004). *International Journal of Science Promoting emotional literacy , equity and interest in science lessons for 11 – 14 year olds ; the ' Improving Science and Emotional Development ' project. July 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/0950069032000097406>
- Oksuz, Y. (2016). *Evaluation of Emotional Literacy Activities : A Phenomenological Study*. 7(36), 34–39.
- Panigoro, I. (2018). *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 01 Popayato*. 4(2).
- Rachman, F. (2018). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*. 3(2).
- Rahmawati, A. (2016). *Studi Literatur Literasi Emosi. 1*, 19–20.
- Rindarti, E. (2018). *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Rpp Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di Ma Binaan Kota Jakarta Pusat Improvement Teacher Competence In Developing Rpp On The 2013 Kurikulum 2017 Revision Through Accompaniment O*.
- Seiler-ramadas, R., Grabovac, I., Winkler, R., & Ernst, T. (2021). Applying Emotional Literacy in Comprehensive Sex Education for Young People Applying Emotional Literacy in

Comprehensive Sex Education for Young People. *American Journal of Sexuality Education*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1932657>

Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). PEDADIDAKTIKA : Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9(3), 821–826.

Tiel, J, M, ssV. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta Timur: Prenada Media.